

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini masyarakat hidup sangat berdampingan dengan teknologi canggih dan internet yang mudah diakses oleh berbagai kalangan. Teknologi yang memiliki perkembangan pesat dan dampak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah *artificial intelligence* atau biasa disingkat dengan AI (Surjo et al., 2024). Menurut Kumaran (2024) mahasiswa merupakan generasi yang tumbuh besar berdampingan dengan era digital, dengan begitu mahasiswa merupakan masyarakat yang sangat dekat dengan teknologi dan mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Menurut Fowler (2023) kemunculan teknologi AI dalam perguruan tinggi membawa perubahan besar, dapat menghasilkan pengalaman yang baik untuk pembelajaran yang lebih personal dan akuisisi pengetahuan yang lebih efektif. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan integritas akademik (Fowler, 2023).

Perkembangan AI yang semakin hari semakin canggih dapat memberikan dampak baik dan buruk dalam dunia pendidikan khususnya mahasiswa (Holmes et al., 2019). Dengan adanya AI memberikan mahasiswa alat untuk membantu dalam proses pembelajarannya dan memberikan pengalaman baru yang belum ada sebelumnya (Fowler, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam penggunaan AI, 45,5% mahasiswa tergolong sering dan sebanyak 40.9% mahasiswa sangat sering menggunakan AI untuk membantu tugas akademik. Penelitian-penelitian sudah dilakukan dan memberikan hasil bahwa semakin erat mahasiswa dengan AI tidak lagi menjadikan AI sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran tetapi menjadikan AI sebagai alat yang mampu menggantikan dalam menyelesaikan tugas (Fowler, 2023). Dengan semakin eratnya mahasiswa dengan AI menimbulkan dampak negatif

seperti mulai mengandalkan AI tanpa mencoba mengerjakannya dengan kemampuannya sendiri, hal ini dapat mengurangi motivasi mahasiswa dalam mencari informasi dan berfikir atas dirinya sendiri tanpa bantuan AI (Putri et al., 2023).

Mengandalkan AI dapat membuat ketergantungan (Putri et al., 2023). Ketergantungan menggunakan AI dalam mengerjakan tugas dari dosen dan selama proses pembelajaran di masa perkuliahan menjadi keresahan baru dalam mempertahankan integritas akademik. Integritas akademik ini, berkorelasi dengan kualitas mahasiswa itu sendiri. Apabila mahasiswa ketergantungan dengan AI, menjadikan mahasiswa terjerumus melakukan *academic dishonesty* tanpa disadari (Saduk & Chariri, 2024). Menurut McCabe et al (2001) kecurangan akademik mengalami peningkatan yang dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya adalah adanya kecurangan akademik yang dilakukan pada saat mengerjakan tugas dan pada saat ujian secara terang-terangan. Kecurangan akademik dengan menggunakan AI seperti untuk membuat paragraf, membuat makalah, maupun tesis adalah kecurangan dalam akademik maupun penelitian yang serius karena dapat membuat tulisan yang dibuat oleh AI tersebut tidak terdeteksi dalam pengetesan plagiarisme (Abd-Elaal et al., 2019).

Menurut Sari (2022) *academic dishonesty* adalah perilaku yang disengaja menggunakan karya orang lain seakan-akan karya tersebut milik pribadi tanpa mencantumkan pemilik asli karya tersebut yang dilakukan dalam dunia akademik. Menurut Pavela *academic dishonesty* adalah kecurangan dengan cara mengadopsi karya orang lain dengan sengaja tanpa mencantumkan sang pembuat. Terdapat empat perilaku yang dapat dikategorikan menjadi perilaku *academic dishonesty* yaitu mencontek, pemalsuan, plagiarisme, dan memberi bantuan kepada orang lain dengan sengaja (dalam Syahrina & Andini, 2017).

Academic dishonesty dapat diartikan sebagai tindakan penipuan yang disengaja, di mana individu memperoleh pengakuan atas karya mereka tanpa wewenang (plagiarisme), menggunakan materi yang tidak diizinkan (kecurangan), memalsukan data (fabrikasi), merugikan orang lain, serta membantu dalam tindakan ketidakjujuran akademik (fasilitasi), seperti memberikan atau menerima bantuan yang tidak sah dan mendapatkan keuntungan dari pekerjaan orang lain (Gehring & Pavela, 1994; Meng,

Othman, D'Silva, & Omar,) dalam (Firdaus & Solicha, 2018). Sementara itu menurut Bashir & Bala (2018) *academic dishonesty* dapat diartikan dalam perilaku mahasiswa seperti menyontek ketika ujian, melakukan plagiarisme, mendapat bantuan dari orang lain, pemalsuan, dan berbohong dalam tugas-tugas yang dikerjakan di dunia akademik. Menurut Nadeak (2013) contoh perilaku yang dapat dikatakan *academic dishonesty* seperti merubah presensi, mencantumkan karya orang lain seolah-olah milik pribadi, pemalsuan tanda tangan dosen, mencontek, dan membayar dosen atau staff kampus supaya urusan di perkuliahan dipermudah dan diluluskan.

Namun, pada saat mahasiswa melakukan *academic dishonesty* tidak menjamin perilaku tersebut dapat diketahui oleh dosen maupun alat bantu pendeteksi kecurangan dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tersebut mendapatkan nilai yang tinggi atas usaha yang pada dasarnya tidak dikuasai mahasiswa tersebut karena melakukan *academic dishonesty* (Parks-Leduc et al., 2021). Pada dasarnya, penggunaan AI adalah sebagai alat bantu yang dapat mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan segala proses pembelajaran akademik di dunia perkuliahan. Namun, menurut Gumelar (2023) meskipun AI membantu untuk mempermudah mengerjakan proses akademik, jika sudah ketergantungan dapat berdampak bagi kesehatan mental, seperti kecemasan, gelisah, pola tidur berantakan, hingga ketergantungan dengan teknologi. Kemudian, penelitian terdahulu membuktikan bahwa sebanyak 64,18% mahasiswa menganggap bahwa menggunakan AI dalam proses akademik bukanlah perilaku *academic dishonesty* (Isfahani, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satya & Lestari (2017) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *academic dishonesty* adalah konformitas kelompok dan harga diri. Menurut McCabe & Trevino (1997) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* adalah faktor individual usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler dan faktor kontekstual perkumpulan mahasiswa, *peer behavior*, *peer disapproval*, *peer reporting*, tingkat sanksi, dan pemahaman kampus tentang integritas akademik. Terdapat faktor lain yang dapat mendorong perilaku *academic dishonesty* adalah ambisi untuk menyelesaikan tugas lebih dahulu daripada yang lain, menginginkan

jawaban yang benar dari suatu persoalan, dan ambisi untuk mendapatkan nilai bagus (Herdian., 2017). Faktor dalam berambisi mendapatkan nilai bagus diperkuat oleh studi pendahuluan bahwa sebanyak 27,3% mahasiswa menggunakan AI atas alasan tersebut dan alasan penguat lainnya mahasiswa menggunakan AI adalah kesulitan memahami materi sebanyak 72,7%. Dalam penelitian Intishar et al (2024) menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* adalah *moral self-concept* dan *academic self-efficacy*. Diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2017) menyatakan *academic self-efficacy* seseorang juga dapat menjadi faktor dalam melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Aulia (2017) menyatakan dalam hasil penelitiannya selain kontrol diri dan prestasi akademik terdapat faktor lain yang dapat memicu adanya *academic dishonesty* yaitu tingkat hukuman yang diberikan atas perilaku kecurangan akademik yang dilakukan, pengaruh teman sebaya, persepsi terhadap materi dan dosen. Penelitian yang dilakukan oleh Rettinger & Kramer (2009) memberikan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* adalah sosial dan lingkungan yang dimana apabila mahasiswa melihat temannya menyontek berkorelasi dengan perilaku menyontek sendiri. Temuan yang dilakukan oleh Rettinger & Kramer ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa dari 10 responden, sebanyak 51-75% temannya menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas akademik, sementara 8 responden lainnya mengungkapkan bahwa penggunaan AI dari lingkungan pertemanannya mencapai 76-100% dalam aktivitas akademik mereka. Sementara itu, *personal value* merupakan suatu hal yang dapat dipelajari dan terbentuk melalui lingkungan dimana seseorang berada (Olver & Mooradian., 2003).

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerahkan upaya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dikenal dengan *self-efficacy* (Bandura., 1889). *Self-efficacy* dalam ranah pendidikan atau biasa disebut dengan *academic self-efficacy* adalah bagaimana seseorang dapat melakukan penilaian atas dirinya seberapa percaya dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuannya (Pintrich et al., 1991). Menurut Bandura (1997) *academic self-efficacy* merujuk pada keyakinan dan sikap siswa terhadap kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan akademik, serta

keyakinan akan kemampuan mereka untuk memenuhi tugas-tugas akademik dan keberhasilan mempelajari materi. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayat et al (2020) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengalami lebih banyak emosi positif saat belajar dan belajar, yang pada gilirannya dapat menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik. Menurut Bandura yang disebutkan dalam Isfahani (2024) terdapat tiga dimensi dalam *academic self-efficacy*, antara lain; tingkatan (*magnitude*), generalisasi (*generality*), dan kekuatan keyakinan (*strength*). Sedangkan menurut Zajacova et al (2005) terdapat empat dimensi dalam *academic self-efficacy* yaitu; kepercayaan diri dalam berinteraksi di sekolah, kepercayaan diri atas performa akademis di luar kelas, kepercayaan diri atas performa akademis di dalam kelas, dan kepercayaan diri dalam mengelola pekerjaan, keluarga, dan sekolah.

Selain *academic self-efficacy*, faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya menyudutkan bahwa *personal value* seseorang dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam melakukan tindakan *academic dishonesty*. Menurut Bilsky & Schwartz (1994) *personal value* adalah sebuah penilaian kognitif dari tujuan hidup maupun motivasi seseorang yang dikomunikasikan kepada orang lain supaya orang lain mengetahui bahwa seseorang memiliki nilai-nilai untuk mencapai tujuan. Menurut Schwartz (1992) *value* atau nilai-nilai ini cenderung tidak berubah ubah dan menjadi pedoman berperilaku seseorang baik untuk diri sendiri ataupun saat berinteraksi dengan orang lain. Teori utama dalam *personal value* adalah Schwartz *Value Theory* yang mengelompokkan nilai-nilai ke dalam sepuluh kategori antara lain: kemandirian (*self-direction*), stimulasi (*stimulation*), hedonisme (*hedonism*), pencapaian (*achievement*), kekuasaan (*power*), keamanan (*security*), kepatuhan (*conformity*), tradisi (*tradition*), spiritualitas (*spirituality*), kebijakan (*benevolence*), dan universalitas (*universalism*) (Schwartz, 1992). Menurut Koscielniak & Bojanowska (2019) *value* yang berorientasi pada kepentingan pribadi (*self-focus*) adalah kemandirian (*self-direction*), stimulasi (*stimulation*), hedonisme (*hedonism*), kekuasaan (*power*), dan pencapaian (*achievement*).

Dengan begitu, peneliti mengaitkan kedua variabel bebas yaitu *academic self-efficacy* dan *personal value* dengan variabel terikat *academic dishonesty*. Hal ini

dikuatkan dengan pernyataan dalam Aulia (2017) salah satu faktor psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi dirinya melakukan *academic dishonesty* adalah *academic self-efficacy* yang dimilikinya. *Personal value* sangat penting dibahas jika membahas *academic dishonesty*, karena nilai-nilai pribadi sangat berpengaruh terhadap kemandirian (*self-direction*), stimulasi (*stimulation*), hedonisme (*hedonism*), kekuasaan (*power*), dan pencapaian (*achievement*) seseorang (Schwartz, 1992; Koscielniak & Bojanowska, 2019). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Moris (2012) menyatakan bahwa hubungan antara *ethical behavior* dan *values* sudah diteliti dalam konteks *academic dishonesty* dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang kuat antara *focusing on self-transcendence value* dan *willingness to cheat* yang dimana memiliki arti jika seseorang memiliki keyakinan atas dirinya untuk berbuat sesuai dengan norma dan mementingkan integritas akan cenderung tidak melakukan *academic dishonesty*.

Menurut David (2015) *personal value* sangat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk apakah seseorang tersebut akan melakukan *academic dishonesty* atau tidak. Dengan begitu, semakin seseorang memegang teguh *self-transcendence value* dan universalitas, semakin kecil kemungkinan mereka untuk menyontek atau melakukan *academic dishonesty* (Moris., 2012).

Menariknya penelitian terdahulu mengatakan penggunaan AI dalam meningkatkan kesehatan mental juga dapat memberikan dampak lain seperti munculnya ketergantungan pada AI, menurunnya interaksi sosial hingga munculnya perilaku *self diagnose* yang dapat berdampak buruk karena informasi yang diberikan oleh AI yang sepenuhnya tidak dapat dipercaya (Fadhilah & Lestari, 2024). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Koscielniak & Bojanowska (2019) menyatakan tidak semua *value* dalam *personal value* berpengaruh negatif, beberapa nilai memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *academic dishonesty* yaitu stimulasi, *hedonisme*, dan kekuasaan. Sementara itu, beberapa nilai lainnya justru memiliki hubungan negatif, yaitu kepatuhan dan tradisi. Dalam variabel *personal value*, atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh David (2015) terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan

antara *academic dishonesty* dengan *personal value* yang diberikan pada kejujuran dan pencapaian akademik.

Fenomena yang sudah dijabarkan di atas mengenai penggunaan teknologi AI di kalangan mahasiswa menjadi pembahasan penting dan menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan. Idealnya mahasiswa terus menjaga integritas akademik supaya output dari perkuliahan yang ditempuh berkualitas, namun mahasiswa kini mengandalkan AI dalam menyelesaikan tugas perkuliahan yang dapat mempengaruhi integritas akademik. Penelitian ini mengaitkan dua variabel independen yaitu *academic self-efficacy* dan *personal value* yang dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu *academic dishonesty* yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Peneliti ingin menjadikan mahasiswa di Jabodetabek sebagai subjek di dalam penelitian ini karena masih belum banyak yang meneliti tentang penggunaan AI di wilayah khusus Jabodetabek. Selain itu, wilayah Jabodetabek merupakan pusat pertumbuhan pendidikan tinggi yang dimana mahasiswa yang berkuliah di Jabodetabek memiliki akses yang sangat luas terhadap perangkat teknologi dalam penggunaan AI ini sehingga mahasiswa menjadi lebih rentan akan terjadinya penyalahgunaan AI dalam keperluan akademik. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh UIN Jakarta (2025) bahwa sebanyak 95% responden dalam survei tersebut menyatakan bahwa penggunaan AI dalam dunia pendidikan telah disalahgunakan.

Data lainnya didukung oleh Nugroho et al (2025) dalam penelitiannya pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta tingkat pengetahuan mahasiswa akan penggunaan AI sebesar 53% dengan kategori “cukup” dan tingkat pemahaman mahasiswa akan penggunaan AI sebesar 47,93%. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al (2025) pada mahasiswa Manajemen UIN Jakarta menyatakan bahwa sebanyak 55,1% responden ketergantuan dalam penggunaan AI. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Prabandari & Suhardianto (2024) kepada mahasiswa Politeknik LP31 Jakarta, Pasar Minggu, dan Depok menyatakan bahwa sebanyak 94% responden mengenal AI dan sebanyak 77,9% pernah melibatkan AI dalam pengerjaan tugas kuliah. Penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa magang di Jabodetabek

menyatakan bahwa mahasiswa magang yang menggunakan AI dalam pekerjaannya akan berpengaruh positif terhadap *workplace well-being* (Sumantri et al., 2024).

Dengan meningkatnya penggunaan AI di kalangan mahasiswa, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *academic self-efficacy* dan *personal value* terhadap perilaku *academic dishonesty*. Dan juga dapat membantu memahami faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi mahasiswa melakukan *academic dishonesty* sehingga nantinya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan literatur untuk mencegah perilaku curang yang merugikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan literasi yang sudah disusun menjadi latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Perkembangan teknologi AI yang semakin canggih membuat mahasiswa tidak lagi menggunakan AI sebagai alat bantu, melainkan menggantikan peran yang seharusnya dilakukan oleh kemampuan individu itu sendiri.
2. Penggunaan AI di kalangan mahasiswa yang berlebihan dapat mengurangi motivasi mahasiswa dan akan menjerumuskan mahasiswa melakukan *academic dishonesty*.
3. Kurangnya kesadaran diri mahasiswa untuk tetap menjaga integritas akademik dan hal ini berhubungan dengan *academic self-efficacy* dan *personal value*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh *academic self-efficacy* dan *personal value* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan *artificial intelligence* pada Mahasiswa di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *academic self-efficacy* dan *personal value* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan *artificial intelligence* pada Mahasiswa di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh *academic self-efficacy* dan *personal value* terhadap *academic dishonesty* berbasis penyalahgunaan *artificial intelligence* pada Mahasiswa di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat diharapkan menambahkan pengetahuan dan literatur di dunia psikologis khususnya bidang pendidikan, terutama ketika membahas mengenai *academic dishonesty* di era teknologi yang maju ini dan berdampak pada perkembangan *artificial intelligence* yang sangat pesat. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian serupa kedepannya dan penelitian selanjutnya dapat mengisi hal-hal yang kurang dari penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa paham lebih dalam tentang *artificial intelligence* dan mengetahui batasan-batasan yang harus disamakan persepsinya supaya kedepannya mahasiswa tidak lagi melakukan *academic dishonesty* disengaja maupun tidak disengaja sehingga menggunakan *artificial intelligence* dalam dunia akademik dengan bijak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu mahasiswa lebih meningkatkan

academic self-efficacy dan menanamkan *personal value* yang baik sehingga dapat mencapai tujuan masing-masing dan dapat membantu mencapai nilai akademik yang maksimal sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

B. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi pendidikan sadar bahwa perlunya dukungan dari pengajar baik guru, dosen, dan staff akademik untuk sama-sama menanamkan perilaku jujur kepada murid atau mahasiswanya guna mempertahankan integritas akademik yang baik. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi acuan bahwa perkembangan teknologi khususnya *artificial intelligence* sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan bagaimana output dari mahasiswanya selama menempuh pendidikan, sehingga pengajar baik guru atau dosen dapat memberikan penjelasan secara eksplisit mengenai bagaimana batasan penggunaan bantuan *artificial intelligence* diperbolehkan dalam dunia pendidikan sehingga mahasiswa sadar dan mengurangi perilaku *academic dishonesty* kedepannya.

